

PENERAPAN *QUANTUM TEACHING* BERBANTUAN MEDIA AUDIO-VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA KELAS III

Ni Putu Tina Trisnawati¹, Ni Wayan Rati²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: tinatrisnawati@rocketmail.com¹, niwayan_rati@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn melalui penerapan *quantum teaching* berbantuan media audio-visual siswa kelas IIIA SD Lab Undiksha tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IIIA SD Lab Undiksha sebanyak 35 orang, yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 21 siswa laki – laki. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode tes. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif, sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase rerata hasil belajar PPKn sebesar 8% dari 83% berada pada kategori tinggi pada siklus I menjadi 91% berada pada kategori sangat tinggi pada siklus II. Selanjutnya peningkatan kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 mencapai 31,15% dari 22 siswa atau 62,85% pada siklus I menjadi 33 siswa atau 94% pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IIIA SD Lab Undiksha tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: audio-visual, hasil belajar PPKn, *quantum teaching*

Abstract

This research aims to increase civic study learning outcomes through quantum teaching assisted audio-visual media on IVA grade students of SD Lab Undiksha in academic year 2017/2018. This study used a classroom action research which conducted in two cycles. Each cycle consists of four phases: planning, implementation, observation, and reflection. The subject was IIIA grade students in SD Lab Undiksha that included 35 students which consist of 14 female and 21 male. Data collection was done by test method. Civic study learning outcomes data were analyzed using quantitative descriptive analysis. The result showed there was an enhancement in the mean percentage of result civic study by 8% from 83% as high predicate on the first cycle became 91% as very high predicate on the second cycle. Further, improvement quantity of students who received a minimum score of 85 reached 31.15% from 22 students or 62.85% in the first cycle became 33 students or 94% in second cycle. Based on the results of data analysis can be concluded that through the application of audio-visual media -aided quantum teaching is proven to improve learning outcomes IIIA civic study graders of SD Lab Undiksha in academic year 2017/2018.

Keywords: audio-visual, civic study learning outcome, quantum teaching.

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut UU RI No. 20 tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, harapannya peserta didik yang dihasilkan melalui proses pendidikan adalah insan yang cerdas dan kompetitif. Terciptanya insan yang cerdas dan kompetitif diperlukan pembelajaran yang interaktif, inovatif, menyenangkan, menantang dan memotivasi. Peran peserta didik adalah sebagai pembelajar artinya siswa yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan terpusat pada siswa.

Pembelajaran yang terpusat pada siswa mengisyaratkan guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator diharapkan dapat menjebatani pemikiran siswa yang divergen dalam pemecahan masalah di dalam pembelajaran. Tugas seorang guru secara rinci tertuang pada Undang – Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu sebagai berikut “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Tugas seorang guru tidak sebatas mengajar namun lebih kompleks dan menyangkut pula dalam membimbing sampai dengan mengevaluasi proses pembelajaran apakah sudah berhasil atau belum. Apabila seorang guru sudah mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional, diharapkan pembelajaran dapat berhasil dengan hasil yang optimal sesuai dengan harapan kurikulum.

Kurikulum 2013 menghendaki terciptanya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut variasi media, model dan metode pembelajaran sangat diperlukan. Variasi media, model dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa.

Namun kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IIIA SD Lab Undiksha di kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng pada tanggal 6 Pebruari 2017 pukul 08.00-09.30 WITA, wali kelas IIIA menyatakan bahwa pencapaian kompetensi pengetahuan siswa kelas IIIA pada muatan materi PPKn sudah mencapai KKM yang berlaku di sekolah namun masih belum mencapai predikat sangat tinggi (90-100) sesuai dengan Standar Penilaian Acuan Patokan. Berdasarkan pencatatan dokumen yang dilakukan guru kelas, dari seluruh siswa yang berjumlah 35 orang dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, siswa yang tergolong tuntas sebanyak 35 orang (100%). Jika dilihat dari Standar Penilaian Acuan Patokan, persentase penguasaan kompetensi pengetahuan siswa berada pada angka 86% yang berarti pada kategori tinggi. Jadi pencapaian kompetensi pengetahuan PPKn siswa belum sesuai harapan yaitu mencapai persentase sangat tinggi. Selain itu dari hasil pengamatan terhadap siswa dan guru pada saat proses pembelajaran di kelas IIIA, tanggal 6 Pebruari 2017 pukul 09.30-10.30 WITA beberapa masalah yang muncul saat pembelajaran yaitu (1) masih banyak siswa yang bermain saat pembelajaran berlangsung; (2) siswa mengalami kebosanan; (3) siswa tidak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran. Dari pemaparan masalah tersebut, menggambarkan kondisi kelas yang kurang kondusif.

Dari kegiatan refleksi yang dilakukan guru kelas IIIA, ia merasa mengalami keterbatasan dalam menggunakan model, metode dan media inovatif yang mampu meningkatkan hasil belajar pengetahuan PPKn siswa, memfasilitasi siswa untuk belajar serta membangun keinginan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru menggunakan metode tanya-jawab, diskusi kelompok dan argumentasi. Selain itu, guru sudah pernah menerapkan pembelajaran menggunakan media audio-visual. Namun media audio-visual yang digunakan guru kurang efektif karena video yang disajikan diambil dari youtube, sehingga kemungkinan sudah pernah ditonton oleh siswa. Maka dari itu, video yang disajikan menjadi kurang menarik. Dari perjalanan guru membelajarkan siswa dengan beragam metode, guru merasa masih belum mampu meningkatkan hasil belajar ranah pengetahuan PPKn. Maka

dari itu ditawarkan solusi berupa penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dengan bantuan media pembelajaran audio-visual.

DePotter (Thobroni, 2015:226) menyatakan “*Quantum teaching* merupakan penggabungan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar”. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.

Quantum teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah. Dengan menggunakan *quantum teaching* maka guru akan mampu menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang dapat melejitkan siswa (Bobbi DePotter, 2014:31). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa *quantum teaching* adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh warga belajar untuk meningkatkan pengalaman dan hasil belajar dengan menyertakan segala potensi yang ada dalam diri dan lingkungan.

Bersandar pada konsep “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka”. Inilah asas utama atau alasan dasar dibalik segala strategi model dan keyakinan pembelajaran kuantum (Thobroni, 2015:226). Diharapkan jika guru mampu masuk kedalam dunia siswa maka guru akan mampu mengkondisikan diri sesuai dengan keadaan siswa, setelah guru mampu menguasai dunia siswa maka secara perlahan guru dapat menghantarkan dunianya ke dunia peserta didik. Dengan adanya keadaan seperti ini maka kegiatan pembelajaran akan menjadi meriah dengan segala keberagaman nuansa yang ada. Tidak akan ada lagi istilah bahwa guru adalah sumber belajar siswa tetapi akan muncul pemahaman baru bahwa belajar adalah kegiatan bertukar informasi yang menyenangkan antara guru dan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran Kuantum memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Menurut Wena (2013: 161-162) . Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) Segalanya berbicara. Segala tingkah laku yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu cara untuk berinteraksi dengan siswa sehingga siswa dapat “menangkap” yang guru ajarkan dengan cepat; (2) Segalanya bertujuan. Semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan; (3) Pengalaman sebelum pemberian nama. Guru dalam memberikan materi pelajaran disesuaikan dengan pengalaman yang pernah dialami oleh siswa sehingga akan dengan mudah siswa memahami materi yang diajarkan; (4) Akui setiap usaha. Guru harus dapat mengakui setiap usaha siswa dalam menangkap materi yang diberikan dengan memberikan pengakuan atas segala kecakapan dan kepercayaan diri mereka; (5) Jika layak dipelajari, layak dirayakan pula. Guru dapat memberikan pujian kepada siswa atas prestasi yang mereka peroleh sehingga akan mendorong mereka untuk tetap dalam keadaan prima.

Kelima prinsip dalam pembelajaran kuantum merupakan prinsip yang sedapat mungkin diterapkan oleh pendidik dalam hal ini adalah guru agar dapat tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa (Thobroni, 2015: 227).

Pengimplementasian prinsip pembelajaran kuantum terintegrasi dalam kerangka rancangan belajar kuantum dikenal dengan istilah “TANDUR”, yaitu: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan (Wena, 2013:165-166): (1) Tumbuhkan mengandung makna bahwa pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan/ mengembangkan minat siswa untuk belajar. Dengan tumbuhnya minat, siswa akan sadar manfaatnya kegiatan pembelajaran bagi dirinya dan kehidupannya; (2) Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang diajarkan. Demikian pula pengalaman siswa sebelumnya, akan bermakna bagi guru dalam mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan; (3) Namai mengandung makna bahwa penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar. Penamaan mampu memuaskan hasrat alami otak

untuk memberi identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan; (4) Demonstrasikan berarti bahwa memberi peluang pada siswa untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan siswa ke dalam pembelajaran lain atau ke dalam kehidupan siswa. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (5) Ulangi berarti bahwa proses pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu yakin terhadap kemampuan siswa; (6) Rayakan mengandung makna pemberian penghormatan kepada siswa atas usaha, ketekunan, dan kesuksesannya. Dengan kata lain perayaan berarti pemberian umpan balik yang positif kepada siswa atas keberhasilannya, baik berupa pujian, pemberian hadiah, atau bentuk lainnya.

Cara mengajar dalam pembelajaran kuantum menurut Sugiyanto (2009:74-78) agar pembelajaran dapat berhasil yaitu: (1) Kekuatan Terpendam Niat. Guru harus selalu memandang siswa sebagai siswa yang hebat, top, dan pandai sehingga guru akan dapat dengan mudah memahami siswa. Materi pelajaran yang akan diberikan pun dapat dengan mudah diterima oleh siswa; (2) Jalani Rasa Simpati dan Saling Pengertian. Guru harus membangun hubungan yang baik dengan siswa, menjalin rasa simpati dan saling pengertian karena hubungan ini yang akan membuat guru memahami, mengerti dan mengetahui mereka sehingga akan memudahkan guru dalam pengelolaan kelas dan meningkatkan kegembiraan; (3) Keriangan dan Ketakjuban

Guru menciptakan suatu kegembiraan dalam mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan. Kegembiraan akan membuat siswa lebih mudah dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan. Memasukan ketakjuban dan penjelajahan ke dalam belajar akan kembali membebaskan siswa, menambahkan arti lebih pada belajar jika belajar diawali dan dicari melalui ketakjuban, penjelajahan, dan pertanyaan; (4) Pengambilan Resiko. Pengambilan resiko dalam belajar akan membangkitkan kesukaan bertualang alami kepada siswa dan akan menambah pengalaman mereka. Pengambilan resiko juga dapat membawa siswa untuk berani keluar dari zona nyaman mereka sehingga mereka bisa lebih bebas dalam berekspresi dan berpendapat; (5) Rasa Saling Memiliki. Semua siswa ingin merasa saling memiliki. Dengan membangun rasa saling memiliki, akan mempercepat proses pengajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa; (6) Keteladanan. Guru harus dapat memberi teladan kepada siswa karena semakin guru memberi teladan, siswa akan semakin tertarik dan mulai mencontohnya karena mereka merasa ada kecocokan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan.

Keenam strategi pembelajaran kuantum tersebut merupakan bahan-bahan kunci untuk membangun suasana belajar yang bagus sehingga akan tercipta suasana belajar yang tidak hanya biasa saja, tetapi akan tercipta suatu pengalaman penemuan strategi belajar yang luar biasa.

Dalam proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *quantum teaching*, siswa dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam mempelajari PPKn, terlebih lagi siswa akan merasa mempelajari PPKn adalah suatu kebutuhan. Siswa akan merasa nyaman dan tidak bosan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan hasil belajar pengetahuan PPKn dapat mencapai predikat sangat tinggi.

Fathurrohman (2011:9) menyatakan bahwa "pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah". Susanto (2013:226) menyatakan bahwa "pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi". Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu wahana mencerdaskan bangsa sebagaimana menjadi tujuan nasional di dalam pembukaan UUD 1945 harus mampu membentuk warga negara yang kritis dan reflektif yang merupakan warga negara yang cerdas, bertanggungjawab, memiliki komitmen yang tinggi, dan memiliki kompetensi untuk terus berpartisipasi aktif memajukan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hasil belajar dalam kurikulum 2013 mencakup tiga ranah yaitu penguasaan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Kurikulum 2013 menghendaki bahwa adanya keseimbangan dari ketercapaian ketiga ranah tersebut. Penelitian ini bermaksud untuk melihat peningkatan hasil belajar PPKn siswa yang terfokus pada kompetensi pengetahuan siswa. Kompetensi pengetahuan meliputi tingkatan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Ketercapaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat dari hasil belajar pengetahuan siswa yang diukur melalui tes.

Dalam proses pembelajaran siswa akan lebih terbantu dengan adanya pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif (Asyhar, 2012:8). Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung model *quantum teaching* adalah media audio-visual. Rusman (2012:63) menjelaskan bahwa "media audio-visual yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar". Contoh dari media audio-visual adalah program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (sound slide). Peserta didik akan terbantu dengan pemanfaatan media visual melalui indera penglihatan yang dimiliki peserta didik. Media audio-visual yang digunakan adalah video original yang dibuat sendiri.

Beberapa keuntungan ketika menggunakan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual ialah diantaranya meningkatnya motivasi peserta didik untuk belajar, menyajikan pembelajaran yang menarik bagi siswa, memberikan rasa nyaman kepada siswa dalam pembelajaran, membangun kemampuan kognitif siswa dengan mengajak siswa untuk memahami bahwa belajar merupakan sebuah kebutuhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari penelitian dari I Dewa Ayu Ratnadewi, S.Pd yang berjudul "Penerapan pendekatan Saintifik Dengan Seting *Quantum Teaching* Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Kelas IVB SDN 3 Ubung". Hasil penelitian yang dilakukan Dewa Ayu menyatakan terjadi peningkatan persentase rerata penguasaan kompetensi pengetahuan IPS 8% dari 77,25% dengan kategori B pada siklus I menjadi 85,25% dengan kategori B+ pada siklus II. Selanjutnya peningkatan ketuntasan klasikal 10,8% dari 89,2% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Selain penelitian dari Dewa Ayu, Goman Rumapea juga melakukan penelitian yang berjudul "*Application Of Quantum Teaching Learning Model to Improve Student Learning Outcomes*" menyatakan "In that study, the average of learning outcomes increase 5.1 point from the cycle I to the cycle II, and the exhaustiveness in classical increased 20%" (pada penelitian ini, rata-rata hasil belajar meningkat 5,1% dari siklus 1 ke siklus II dan ketuntasan klasikal meningkat sebanyak 20%). Sejalan dengan dua penelitian sebelumnya, Muhammad Syukur, kartono dan Sukmawati melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Siswa SD". Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad yaitu berdasarkan perhitungan statistik diperoleh rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 59,88, sedangkan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 67,40. Dari perhitungan effect size (ES) diperoleh 0,9 (kriteria tinggi).

Berdasarkan uraian tersebut, maka sangat menarik untuk dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Penerapan *Quantum Teaching* Berbantuan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IIIA SD Lab Undiksha Tahun Ajaran 2017/2018".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IIIA SD Lab Undiksha tahun ajaran 2017/2018.

Permasalahan tentang hasil belajar PPKn pada siswa kelas IIIA dapat diatasi melalui penerapan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual yang dikemas dalam suatu kegiatan penelitian tindakan kelas. Dipilihnya model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual karena model ini akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan kepada

siswa sehingga siswa tidak akan merasa bosan serta menganggap belajar adalah kebutuhan untuknya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan guru secara profesional dalam merancang pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa lebih memahami dan meningkatkan kemampuannya dalam muatan pelajaran PPKn.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual pada muatan pelajaran PPKn siswa kelas IIIA SD Lab Undiksha tahun ajaran 2017/2018.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Sanjaya, 2013: 149). Oleh karena itu, rancangan dalam penelitian ini adalah dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses berdaur/bersiklus. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, Adapun model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model PTK menurut Kurt Lewin. Kurt Lewin (dalam Sanjaya, 2013: 154) menjelaskan bahwa “ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi”. Pada tiap siklus proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, yang terdiri dari 2 kali pertemuan untuk pemberian tindakan, dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir siklus.

Penelitian dilaksanakan di SD Lab Undiksha pada muatan materi PPKn. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018 dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2018. Subjek penelitian terdiri dari 35 siswa kelas IIIA dengan siswa laki-laki berjumlah 21 siswa dan siswa perempuan berjumlah 14 siswa. Objek penelitian adalah hasil belajar PPKn siswa kelas IIIA SD Lab Undiksha tahun ajaran 2017/2018 dan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Metode tes dalam kaitannya dengan penelitian ialah “cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seorang atau sekelompok orang yang dites, dan dari hasil tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor” (Agung, 2012:66).

Instrumen pengumpulan data metode tes adalah soal. Dalam penelitian ini menggunakan soal objektif jenis pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Skoring atau pemberian skor terhadap jawaban siswa dalam tes objektif bentuk soal pilihan ganda biasa, menggunakan cara dikotomi yaitu skor 1 (satu) untuk jawaban siswa yang benar dan skor 0 (nol) untuk jawaban siswa yang salah.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Dalam buku pengantar metodologi penelitian pendidikan, metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu “suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase, mengenai objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan secara umum” (Agung, 2012:67).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Agung (2014:142) analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me), dan Modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan objek/variabel sehingga diperoleh kesimpulan umum. Selanjutnya hasil analisis persentase hasil belajar pengetahuan siswa yang diperoleh dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Prosedur penelitian tindakan kelas ini

dilaksanakan sampai tercapainya persentase penguasaan kompetensi pengetahuan PPKn siswa berada pada kategori sangat tinggi (90-100%) dan Hasil belajar pengetahuan PPKn 85% dari 35 siswa mendapat skor minimal 85.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran selama penelitian dengan menggunakan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan persentase rata-rata hasil belajar PPKn mencapai 83% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85 pada siklus I sebanyak 22 atau 62,85%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan didasarkan pada hasil refleksi tindakan pada siklus I. Dari hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil belajar pengetahuan PPKn belum mencapai target yang diharapkan. Masalah-masalah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan, sehingga dalam pembelajaran belum terlaksana secara efektif; (2) Masih banyak siswa yang belum menunjukkan sikap disiplin, mereka cenderung bermain dengan temannya saat pembelajaran; (3) Dalam diskusi kelompok mengerjakan LKPD hanya beberapa siswa yang mengerjakan tugas, sedangkan siswa yang lainnya bermain dengan temannya; (4) Saat presentasi terlihat beberapa orang siswa masih malu membacakan hasil diskusi mereka.

Mengacu pada kekurangan yang dihadapi pada siklus I, dilakukan diskusi dengan guru untuk merancang perbaikan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Berdasarkan hasil diskusi bersama guru kelas, maka pada siklus II akan dilakukan langkah-langkah perbaikan. Adapun langkah-langkah rencana siklus II adalah sebagai berikut: (1) Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II siswa diberikan penjelasan tentang kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan; (2) Memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa agar siswa lebih disiplin. Guru menginformasikan bahwa di akhir pembelajaran akan ada pemberian hadiah (*reinforcement*) kepada siswa dengan kategori kelompok terbaik, siswa terbaik, siswa terdisiplin, dan siswa paling percaya diri; (3) Dalam diskusi kelompok, guru harus mengawasi serta membimbing siswa; (4) Guru memberikan motivasi dan penguatan agar siswa tidak merasa malu dan percaya diri menyampaikan hasil diskusi kelompok saat presentasi meski jawabannya kurang tepat.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II persentase rata-rata hasil belajar PPKn siswa mencapai 91% berada pada kategori sangat tinggi. Selain itu, kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85 mengalami peningkatan menjadi 33 atau 94%. Dengan demikian persentase rata-rata hasil belajar PPKn siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 8%. Sementara untuk kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85 pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 31,15%. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

	Objek Penelitian	Siklus I	Siklus II	Besar Peningkatan
Hasil Belajar Pengetahuan PPKn	Kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85	22 atau 62,85%	33 atau 94%	11 Atau 31,15%
	Persentase rata-rata (M%)	83% (Tinggi)	91% (Sangat tinggi)	8%

Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar pengetahuan PPKn pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu belum tercapainya 85% siswa mendapat nilai 85 serta persentase rata-rata hasil belajar pengetahuan PPKn siswa belum mencapai minimal 90% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual, selain itu beberapa orang siswa belum menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri saat pembelajaran. Siswa yang kurang disiplin cenderung bermain dengan temannya saat kegiatan diskusi kelompok. Maka dari itu segala upaya dirancang untuk menanggulangi kelemahan pada siklus I dan selanjutnya akan dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II, segala yang dirancang dan diupayakan berjalan dengan lancar sehingga pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar pengetahuan PPKn.

Berdasarkan analisis siklus I, kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 yaitu sebanyak 22 atau 62,85%, sehingga masih ada 13 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 85. Sedangkan pada siklus II kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 sebanyak 33 orang atau mencapai 94% hanya terdapat 2 siswa yang belum mendapat nilai 85. Kemudian, hasil analisis siklus I tentang persentase hasil belajar pengetahuan PPKn mencapai 83% berada pada kategori tinggi dengan rincian ada 2 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 3 siswa pada kategori sedang, 17 siswa pada kategori tinggi dan 13 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada siklus II mencapai 91% berada pada kategori hasil belajar pengetahuan PPKn sangat tinggi, hanya ada 1 siswa yang ada pada kategori sedang, selain itu siswa sudah berada pada kategori hasil belajar pengetahuan PPKn tinggi dan sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85 mengalami peningkatan sebanyak 11 siswa atau 31,15%, sedangkan persentase rata-rata hasil belajar pengetahuan PPKn menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 8% dari siklus I ke siklus II. Selain itu, sikap siswa sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) pun mengalami perubahan menjadi lebih baik. Pada proses pembelajaran siklus I, masih ada siswa yang menunjukkan sikap belum disiplin dan belum percaya diri. Namun setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada proses pembelajaran berupa pemberian *reinforcement* (hadiah stiker) kepada siswa yang mampu memenuhi kategori yang sudah disampaikan guru pada awal pembelajaran, siswa menjadi termotivasi menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri. Dengan perubahan sikap yang terjadi pada siswa secara tidak langsung dapat memengaruhi hasil belajar pengetahuan PPKn siswa.

Secara umum penerapan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual terbukti mampu meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IIIA. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Goman Rumapea yang berjudul "*Application Of Quantum Teaching Learning Model to Improve Student Learning Outcomes*" menyatakan "*In that study, the average of learning outcomes increase 5.1 point from the cycle I to the cycle II, and the exhaustiveness in classical increased 20%*" (pada penelitian ini, rata-rata hasil belajar meningkat 5,1% dari siklus 1 ke siklus II dan ketuntasan klasikal meningkat sebanyak 20%).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IIIA semester II tahun pelajaran 2017/2018 di SD Lab Undiksha.

Berdasarkan analisis siklus I, kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 yaitu sebanyak 22 atau 62,85%, sehingga masih ada 13 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 85. Sedangkan pada siklus II kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 sebanyak 33 orang atau mencapai 94% hanya terdapat 2 siswa yang belum mendapat nilai 85. Kemudian, hasil analisis siklus I tentang persentase hasil belajar pengetahuan PPKn mencapai 83% berada pada kategori tinggi dengan rincian ada 2 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 3 siswa pada kategori sedang, 17 siswa pada kategori tinggi dan 13 siswa berada pada kategori

sangat tinggi. Sedangkan pada siklus II mencapai 91% berada pada kategori hasil belajar pengetahuan PPKn sangat tinggi, hanya ada 1 siswa yang ada pada kategori sedang, selain itu siswa sudah berada pada kategori hasil belajar pengetahuan PPKn tinggi dan sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85 mengalami peningkatan sebanyak 11 siswa atau 31,15%, sedangkan persentase rata-rata hasil belajar pengetahuan PPKn menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 8% dari siklus I ke siklus II. Selain itu, sikap siswa sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) pun mengalami perubahan menjadi lebih baik. Pada proses pembelajaran siklus I, masih ada siswa yang menunjukkan sikap belum disiplin dan belum percaya diri. Namun setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada proses pembelajaran berupa pemberian *reinforcement* (hadiah stiker) kepada siswa yang mampu memenuhi kategori yang sudah disampaikan guru pada awal pembelajaran, siswa menjadi termotivasi menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri. Dengan perubahan sikap yang terjadi pada siswa secara tidak langsung dapat memengaruhi hasil belajar pengetahuan PPKn siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan beberapa saran kepada Kepala SD Lab Undiksha, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membimbing dan mengarahkan staf pengajarnya dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Bagi guru, model pembelajaran *quantum teaching* berbantuan media audio-visual dapat dijadikan salah satu alternatif desain pembelajaran yang sesuai untuk membelajarkan muatan pelajaran PPKn. Bagi peneliti lain, yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sejenis tentang penerapan model *quantum teaching* berbantuan media audio-visual, hendaknya lebih memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran serta mengupayakan solusi pemecahan yang tepat agar penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil belajar PPKn yang lebih maksimal. Penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun referensi demi ketuntasan penelitian selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Agung, A.A.Gede. 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- . 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- . 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Aditya Media Publishing
- . 2016. *Statistika Dasar untuk Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi Jakarta
- DePotter, Bobby. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Ratnadewi, I Dewa Ayu. 2016. Penerapan pendekatan Saintifik Dengan Seting *Quantum Teaching* Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Kelas IVB SDN 3 Ubung.
- Rumapea, Goman. 2017. Application of Quantum Teaching Learning Model to Improve Student Learning Outcome. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*. Vol. 4, Issue 2 (hlm.129)
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Sugianto, 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Raayon 13 Surakarta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Citra Umbara

Wena, Made. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.